

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI
PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS GROGOL
SUKOHARJO**

Gendhug Putrimahrinda¹⁾, Saelan²⁾, Wahyuningsih Safitri³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2),3)}Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Kusuma Husada Surakarta
gendhug.putri23@gmail.com

ABSTRAK

Spiritualitas berperan penting dalam mengatasi permasalahan dalam hidup, begitupun penerimaan diri juga berperan penting untuk menerima dirinya. Maka dari itu upaya untuk meningkatkan penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 harus didukung dengan pengetahuan akan pentingnya tingkat spiritual yang kuat untuk menerima dirinya sehingga kemampuan penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 bisa menjadi lebih baik lagi.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 49 sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner DSES tentang tingkat spiritual dan kuesioner USAQ tentang tingkat penerimaan diri.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil tingkat spritual pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol sebagian besar dalam kategori tinggi sebanyak 31 orang (63,3%). Tingkat penerimaan diri pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 29 orang (59,2%). Dan terdapat hubungan antara tingkat spiritual terhadap penerimaan diri pada pasien diabete mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo, hal ini dinyatakan pada hasil uji statistic dengan menggunakan *Chi-square* dan didapatkan nilai $p \text{ value} < \alpha$ ($0,001 < 0,05$).

Kata Kunci : Spiritualitas, Penerimaan Diri, DM tipe 2

Daftar Pustaka: 44 (2015-2023)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL LEVEL AND SELF-ACCEPTANCE IN
TYPE 2 DIABETES MELLITUS PATIENTS AT PUSKESMAS GROGOL SUKOHARJO**

Gendhug Putrimahrinda¹⁾, Saelan²⁾, Wahyuningsih Safitri³⁾

¹⁾Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health Sciences,
University of Kusuma Husada Surakarta

^{2),3)} Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health
Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta
gendhug.putri23@gmail.com

ABSTRACT

Spirituality plays a crucial role in overcoming life's challenges, and self-acceptance is equally significant in embracing one's true self. Consequently, endeavors to enhance self-acceptance among individuals with type 2 diabetes should be informed by an awareness of the importance of a robust spiritual connection in self-acceptance. This approach can lead to an improved capacity for self-acceptance in patients dealing with type 2 diabetes mellitus.

The type of research was quantitative with a cross-sectional design. The sampling technique used purposive sampling with 49 samples. Data were collected using the DSES questionnaire regarding spiritual level and the USAQ questionnaire regarding self-acceptance level.

The research revealed that the spiritual level of type 2 diabetes mellitus patients at the Puskesmas Grogol Community was a high category of 31 people (63.3%). The self-acceptance level of type 2 diabetes mellitus patients at the Puskesmas Grogol was in the moderate category with 29 people (59.2%). Statistical tests using Chi-square obtained a p-value $< \alpha$ ($0.001 < 0.05$). There was a relationship between spiritual level and self-acceptance in type 2 diabetes mellitus patients at the Puskesmas Grogol Sukoharjo.

Keywords : Spirituality, Self-acceptance, DM type 2

Bibliography : 44 (2015-2023)

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus atau kencing manis ialah gangguan kesehatan yang muncul akibat tingginya tingkat gula dalam darah karena ketidakmampuan tubuh dalam menghasilkan atau menggunakan insulin dengan efisien (Wahyuni, *et al.*, 2019). Diabetes mellitus memiliki beberapa kategori, salah satunya adalah diabetes mellitus tipe 1 yang hanya terjadi pada 5-10% dari semua kasus diabetes. Penyebabnya adalah kerusakan pada sel- β pankreas. Sedangkan diabetes mellitus tipe 2 merupakan kategori yang lebih umum, terjadi pada 90-95% kasus diabetes, dan disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh dalam merespons insulin dengan baik (Rosyid, *et al.*, 2020). Dengan merujuk kepada informasi dari International Diabetes Federation (IDF, 2019) paling tidak, 9,3% (463 juta) penduduk dunia mengidap diabetes mellitus. Indonesia menempati peringkat ketujuh sebagai negara dengan tingkat kejadian diabetes mellitus tertinggi di dunia, dengan tingkat prevalensi mencapai 6,2%, yang berarti lebih dari 10,8 juta penduduk terkena dampaknya. Menurut informasi yang diberikan oleh Dinkes Jateng pada tahun 2019, terdapat 652.822 individu yang mengidap diabetes mellitus di Provinsi Jawa Tengah (Dinkes Jateng, 2018). Berdasarkan laporan pada tahun 2019 kasus diabetes mellitus di Kabupaten Sukoharjo ada 18.596 kasus yang terdeteksi di Puskesmas, dan Puskesmas Grogol Sukoharjo melaporkan jumlah kasus tertinggi sebanyak 3.424 (atau 18,41% dari total kasus).

Berdasarkan temuan dari studi ini oleh Dewi, R, *et al.*, (2023), tentang spiritualitas pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kabupaten Sukabumi, dengan responden berjumlah 54 orang. Terlihat bahwa mayoritas peserta

penelitian memiliki tingkat spiritualitas yang tergolong rendah, yakni sejumlah 12 individu (sekitar 22,2%). Spiritualitas dalam individu yang mengalami penyakit kronis seperti diabetes mellitus berperan dalam menentukan makna dari tujuan hidup mereka dan berfungsi untuk membantu meredakan beban yang diakibatkan oleh penyakit tersebut, individu yang memiliki spiritualitas yang kuat dapat memanfaatkan keyakinan mereka sebagai alat untuk mengatasi penyakit dan stres dalam kehidupan mereka (Hasanah, R, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian dari Yan, (2017) dalam Azizah, N. (2022), menunjukkan bahwa 66,2% dari 77 pasien diabetes mellitus memiliki penerimaan diri yang rendah. Setelah didiagnosi diabetes mellitus tipe 2, individu mengatakan kurang percaya diri, merasa berbeda dari orang lain, dan mudah tersinggung dengan kritikan orang lain terhadap kondisinya. Seseorang yang memiliki kemampuan menerima diri adalah individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik pribadinya, menerima diri apa adanya, dan menyadari potensi-potensi yang dimilikinya (Sovitriana, *et al.*, 2023). Upaya penerimaan diri yang baik pada penyakit kronis seperti diabetes mellitus memuat individu memiliki kesadaran yang tinggi terhadap masalah kesehatannya. Penerimaan diri memungkinkan individu untuk lebih mudah beradaptasi, mencapai kedamaian batin yang lebih baik, dan mengurangi risiko komplikasi terkait dengan penyakit (Azizah, N., 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh saat studi pendahuluan, ditemukan kasus diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol pada tahun 2022 sampai 2023 bulan Januari terdapat 2.359 kasus. Pada bulan Januari 2023 ditemukan kasus diabetes

mellitus tipe 2 terdapat 56 kasus, yang terdiri dari 27 laki-laki dan 29 perempuan dengan rata-rata umur 15-59 tahun terdapat 21 kasus dan ≥ 60 tahun terdapat 35 kasus. Dari hasil wawancara di wilayah Puskesmas Grogol yang sudah dilakukan oleh peneliti pada seorang penderita diabetes mellitus tipe 2 mengatakan sudah merasa mempunyai tingkat spiritual yang baik tetapi masih ada rasa khawatir terhadap penyakitnya tersebut.

Upaya untuk meningkatkan penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 harus didukung dengan pengetahuan akan pentingnya tingkat apiritual yang kuat untuk menerima dirinya sehingga kemampuan penerimaan diri pasien pasien diabetes mellitus tipe 2 menjadi lebih baik lagi. Maka peneliti ini akan memfokuskan pada batasan pokok, yaitu “Hubungan tingkat spiritual terhadap penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo”. Tujuan dari penelitian secara umum, yaitu untuk mengetahui hubungan antara tingkat spiritual terhadap penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan atau desain penelitian korelasional dan dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Juni – 03 Juli 2023 di Puskesmas Grogol Sukoharjo. Sampel pada penelitian ini adalah pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo yang telah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu *non probability sampling*. Jenis *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan *purposive sampling*. Alat penelitian yang digunakan yang digunakan pada penelitian

ini adalah kuesioner DSES tentang tingkat spiritual dan kuesioner USAQ tentang tingkat penerimaan diri. Analisa data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat, untuk analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square test*. Penelitian ini sudah dilakukan layak etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi dan sudah mendapatkan sertifikat layak etik dengan Nomor : 1.054 / VI / HREC / 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Deskripsi Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1

Distribusi fekuensi dan presentase terkait karakteristik demografi pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo

| Karakteristik Responden | Frekuensi (f) | (%) |
|--------------------------------|----------------------|------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-Laki | 17 | 34,7 |
| Perempuan | 32 | 65,3 |
| Usia | | |
| 40-55 tahun | 20 | 40,8 |
| 56-65 tahun | 21 | 42,9 |
| > 65 tahun | 8 | 16,3 |
| Pendidikan | | |
| SD/ sederajat | 12 | 24,5 |
| SLTP/ sederajat | 24 | 49 |
| SLTA/ sederajat | 13 | 26,5 |
| Status Menikah | | |
| Menikah | 45 | 91,8 |
| Janda/ duda | 4 | 8,2 |
| Pekerjaan | | |
| Tidak bekerja/ IRT | 26 | 53 |
| Buruh/ Petani | 9 | 18,4 |

| | | |
|--------------------------------------|---------|-----------|
| Wiraswasta/ Pedagang Lain-Lain | 14 0 | 28,6 0 |
| Lama Terdiagnosa DM | | |
| 1-3 Tahun | 21 | 42,9 |
| >3 Tahun | 28 | 57,1 |
| Total | 49 | 100 |

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo adalah perempuan sebanyak 32 orang (65,3%), dan laki-laki sebanyak 17 orang (34,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani, M., & Muflihatin, S. K. (2020), dengan responden berjumlah 152 responden didapatkan hasil jenis kelamin perempuan sebanyak 104 orang (68,4%). Menurut penelitian dari Fitriani, M., & Muflihatin, S. K. (2020), menyatakan bahwa risiko diabetes mellitus pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki disebabkan oleh faktor hormonal, perempuan memiliki kecenderungan memiliki tingkat lemak tubuh yang lebih tinggi dan tingkat aktivitas fisik yang lebih rendah, kurangnya aktivitas fisik pada perempuan dapat meningkatkan risiko terjadinya obesitas, resistensi insulin, dan penurunan toleransi glukosa.

Sebagian usia responden pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo adalah 56-65 tahun yaitu sebanyak 21 orang (42,9%), 40-55 tahun sebanyak 20 tahun (40,8%), dan >65 tahun sebanyak 8 orang (16,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani, M., & Muflihatin, S. K. (2020), dengan responden berjumlah 152 responden didapatkan hasil usia 56-65 tahun sebanyak 60 orang (39,5%). Menurut penelitian dari Fitriani, M., & Muflihatin,

S. K. (2020), satu faktor utama diabetes mellitus adalah usia, pemeriksaan diabetes mellitus harus dimulai paling lambat usia 45 tahun, hal ini dikarenakan semakin bertambah usia seseorang maka semakin menurun fungsi tubuhnya.

Sebagian besar pendidikan responden pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo adalah SLTP/ sederajat sebanyak 24 orang (49%), SLTA/ sederajat sebanyak 13 orang (26,5%), dan SD/ sederajat sebanyak 12 orang (24,5%). Penelitian ini sejalan dengan Handayani, S, *et al.*, (2022), dengan responden berjumlah 121 responden didapatkan hasil pendidikan responden SMP sebanyak 31 orang (25,6%). Menurut penelitian dari Fitriani, M., & Muflihatin, S. K. (2020), seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat dengan mudah menerima informasi, seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang hanya berpendidikan SD atau bahkan tidak sekolah. Tingkat pendidikan yang rendah tidak mempengaruhi luasnya pengetahuan, karena pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan namun dipengaruhi juga oleh faktor umur, pekerjaan dan informasi yang diperoleh baik dari membaca buku ataupun dari penyuluhan petugas kesehatan.

Sebagian status pernikahan responden pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo adalah sudah menikah sebanyak 45 orang (91,8%), dan janda atau duda sebanyak 4 orang (8,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulasari, Y. (2020), dengan responden berjumlah 83 responden didapatkan hasil status pernikahan sebagian besar yaitu menikah sebanyak 72 orang (86,8%). Menurut penelitian dari Banggut, S, *et al.*, (2021), keluarga

merupakan caregiver utama bagi seluruh anggota keluarga yang sehat, mayoritas responden dirawat oleh keluarga sendiri, bagi pasien pria dirawat oleh anak dan pasien wanita sebagian besar dirawat oleh suaminya sendiri.

Sebagian besar pekerjaan responden pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo adalah tidak bekerja/ Ibu rumah tangga yaitu sebanyak 26 orang (53%), wiraswasta/ pedagang sebanyak 14 orang (28,6%), dan buruh/ petani sebanyak 9 orang (18,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani, M., & Muflihatin, S. K. (2020), dengan responden berjumlah 152 responden didapatkan hasil pekerjaan responden sebagian besar yaitu bekerja sebagai IRT/ tidak bekerja sebanyak 73 orang (48%). Menurut penelitian dari Fitriani, M., & Muflihatin, S. K. (2020), pekerjaan sangat mempengaruhi aktivitas fisik seseorang, seseorang yang tidak bekerja cenderung memiliki aktivitas fisik yang rendah, aktivitas yang rendah dapat memicu terjadinya obesitas dan terkena diabetes mellitus, dan perempuan yang bekerja sebagai IRT lebih banyak bekerja dirumah dan cenderung memiliki aktivitas fisik yang rendah.

Lama terdignosa pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo sebagian besar adalah >3 tahun sebanyak 28 orang (57,1%), dan 1-3 tahun sebanyak 21 orang (42,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani, S, *et al.*, (2022), dengan responden berjumlah 121 responden didapatkan responden sudah menderita diabetes mellitus lebih dari 3 tahun sebanyak 43 orang (35,5%). Menurut penelitian dari Banggut, S, *et al.*, (2021), lama menderita penyakit diabetes mellitus ini akan berhubungan dengan penerimaan diri pada pasien, hal ini dapat dilihat pada hasil penerimaan diri pada

pasien yang dikategorikan baik memiliki durasi atau lama menderita diabetes mellitus pada rentang >3 tahun dan diikuti oleh rentang 6-10 tahun.

b. Analisis Univariat

Tabel 2

Distribusi frekuensi dan presentase terkait tingkat spiritual pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo

| Tingkat Spiritual | Frekuensi (f) | (%) |
|--------------------------|----------------------|------------|
| Rendah | 0 | 0 |
| Sedang | 18 | 36,7 |
| Tinggi | 31 | 63,3 |
| Total | 49 | 100 |

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat spiritual pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo sebagian besar dalam kategori tinggi sebanyak 32 orang (63,3%), dalam kategori sedang sebanyak 18 orang (36,7%), dan tidak ada responden dengan tingkat spiritual rendah. Berdasarkan tabulasi data DSES terkait spiritual dari penelitian yang sudah dilakukan sebagian besar responden dengan tingkat spiritual dalam kategori tinggi dengan nilai tinggi yaitu sebagian besar responden sering kali merasakan kehadiran Tuhan atau hal-hal yang dapat bersifat ketuhanan, responden merasakan cinta dan kasih sayang Tuhan melalui orang lain, dan responden merasa

bersyukur atas berkah dan keberuntungan yang didapatkan dari Tuhan. Sedangkan berdasarkan tabulasi data DSES tentang spiritual dengan nilai rendah yaitu sebagian besar responden jarang/ kadang-kadang merasa mementingkan orang lain dari pada diri sendiri, dan responden tidak pernah/ jarang/ kadang-kadang menerima orang lain bahkan ketika mereka melakukan sesuatu yang menurutnya salah.

Tabel 3

Distribusi frekuensi dan presentase terkait penerimaan diri pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo

| Tingkat Penerimaan Diri | Frekuensi (f) | (%) |
|--------------------------------|----------------------|------------|
| Rendah | 2 | 4,1 |
| Sedang | 29 | 59,2 |
| Tinggi | 18 | 36,7 |
| Total | 49 | 100 |

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 29 orang (59,2%), dalam kategori tinggi sebanyak 18 orang (36,7%), dan dalam kategori rendah sebanyak 2 orang (4,1%). Berdasarkan tabulasi data USAQ tentang penerimaan diri dari penelitian yang sudah dilakukan sebagian besar responden dengan tingkat penerimaan diri dalam kategori tinggi dengan nilai tinggi yaitu responden sesuai dengan jika menerima masukan yang negatif, responden jadikan itu sebagai kesempatan untuk memperbaiki perilaku,

setelah menderita kencing manis, responden membuat tujuan dengan harapan bisa membuktikan keberhargaan dirinya. Sedangkan berdasarkan tabulasi data USAQ tentang penerimaan diri dengan nilai rendah yaitu sebagian besar responden tidak sesuai/ sangat tidak sesuai dengan jika responden menerima masukan yang negatif, responden sulit untuk menerima apa yang orang katakan tersebut tentang responden, ketika responden mendapat kritik, responden tersebut merasa dirinya lebih buruk dibandingkan dengan orang lain dan ketika responden gagal dalam sesuatu, responden merasa dirinya lebih buruk daripada dengan orang lain.

c. Analisis Bivariat

Pada bagian ini disajikan hasil analisis bivariat hubungan tingkat spiritual terhadap penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square test (kai kuadrat)* dengan *Software Statistical Package for Sosial Science (SPSS)* yang berguna untuk menguji hubungan atau pengaruh antara dua variabel nominal dan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel nominal dan lainnya.

Tabel 4

Hasil analisis *Chi-Square* antara tingkat spiritual terhadap penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo

| Chi-Square Tests | Value | df | Asymp. Sig. (2-sided) |
|-------------------------|---------------------|-----------|------------------------------|
| Pearson Chi-Square | 13,777 ^a | 2 | ,001 |

a. 2 cells (33,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,73.

Berdasarkan pada tabel 4 hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai p value $< \alpha$ ($0,001 < 0,05$), hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat spiritual terhadap penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulasari, Y. (2020), tentang tingkat kecemasan yang berhubungan dengan tingkat spiritualitas dan penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2, yang menyatakan bahwa terdapat juga hubungan yang positif antara tingkat spiritualitas dengan penerimaan diri pada penderita diabetes mellitus tipe 2 dengan nilai p value $< \alpha$ ($0,008 < 0,05$). Adanya hubungan yang kuat antara spiritualitas dalam mengatasi penyakit kronis, dan berpendapat bahwa keyakinan spiritual dan agama dapat mengurangi rasa sakit, isolasi sosial, depresi, dan keputusasaan (Dewi, R, *et al.*, 2023). Selain itu dibutuhkan penerimaan diri yang tinggi dikarenakan penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus bertujuan agar individu menerima kekurangannya dan dapat mengatasi keadaan emosionalnya seperti marah, depresi, dan rasa bersalah (Azizah, N, *et al.*, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat spiritual dengan penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2. Spiritual dapat membantu pasien diabetes mellitus dalam memaknai harapan dan keyakinan hidup, keyakinan pada diri sendiri, Tuhan dan membantu memiliki penerimaan yang baik sehingga dapat menerima dan mengintegrasikannya ke dalam

kehidupannya yang bermakna. Oleh karena itu tingkat spiritual berpengaruh terhadap tingkat penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan dengan judul Hubungan Tingkat Spiritual Terhadap Penerimaan Diri pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo adalah sebagai berikut : 1) Berdasarkan jumlah responden bahwa mayoritas sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 32 orang (65,3%), sebagian besar responden berusia 56-65 tahun yaitu 21 orang (42,9%), tingkat pendidikan responden mayoritas adalah SLTP/ sederajat yaitu 24 orang (49%), status pernikahan responden sebagian besar menikah sebanyak 45 orang (91,8%), pekerjaan sebagian besar responden tidak bekerja/ Ibu rumah tangga yaitu 26 orang (53%), dan sebagian besar responden sudah terdiagnosis lebih dari 3 tahun yaitu 28 orang (57,1%). 2) Tingkat spiritual pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo sebagian besar berada pada tingkat tinggi yaitu 31 orang (63,3%). 3) Penerimaan diri pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo sebagian besar berada pada tingkat sedang yaitu 29 orang (59,2%). 3) Terdapat hubungan antara tingkat spiritual terhadap penerimaan diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Grogol Sukoharjo, hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* dan didapatkan nilai p value $< \alpha$ ($0,001 < 0,05$).

SARAN

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, pada penelitian selanjutnya diharapkan

- dapat melakukan observasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat spiritual dalam mempengaruhi penerimaan diri pada penderita diabetes mellitus serta dampak bagi penderita diabetes mellitus jika tidak tercapai dengan baik, serta menggunakan sampel yang lebih banyak agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.
- 2) Bagi responden, bagi responden dan masyarakat hasil penelitian ini diharapkan pasien diabetes mellitus perlu melakukan pengontrolan rutin yang akan mempengaruhi gaya hidup, pengukuran kadar gula darah dan latihan, dalam hal ini diperlukan adanya kesadaran penerimaan diri pada penyakitnya dikarenakan hasil penelitian menunjukkan jika responden menerima masukan yang negatif, responden tersebut sulit untuk menerimanya.
 - 3) Bagi Profesi Keperawatan, keperawatan mempunyai peranan penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat, sehingga perawat harus lebih banyak mencari informasi dan pengetahuan khususnya tentang tingkat spiritual pada pasien diabetes mellitus untuk meningkatkan perannya dalam meningkatkan penerimaan diri pasien diabetes mellitus.
 - 4) Bagi Puskesmas dan institusi kesehatan, disarankan untuk pihak Puskesmas dan institusi kesehatan lainnya dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien diabetes mellitus yang melibatkan keutuhan spiritual dan penerimaan diri pasien dalam pengobatan serta terapi yang dilakukan oleh pasien, dikarenakan hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikisnya.
- Azizah, N., Widayati, N., & A'la, M. Z. (2022). Correlation Between Self-Acceptance and Quality Of Life in Patients With Type 2 Diabetes Mellitus. *CONTINUOUS INNOVATION FOR SUSTAINABLE HEALTH AND CLIMATE RESILIENCE*, 52.
- Dewi, R., Hidayat, R. T., Waluya, A., Budhiana, J., & Fatmala, S. D. (2023). The Relationship of Spirituality with Coping Mechanism in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus in Sukabumi Regency, Indonesia. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 9(1).
- Dewi, R., Hidayat, R. T., Waluya, A., Budhiana, J., & Fatmala, S. D. (2023). The Relationship of Spirituality with Coping Mechanism in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus in Sukabumi Regency, Indonesia. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 9(1).
- Fitriani, M., & Muflihatin, S. K. (2020). Hubungan Penerimaan Diri dengan Manajemen Diri pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(1), 144-150.
- Fitriani, M., & Muflihatin, S. K. (2020). Hubungan Penerimaan Diri dengan Manajemen Diri pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(1), 144-150.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, R. (2022). HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUAL DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PATRANG (*Doctoral dissertation*, Universitas dr. SOEBANDI).
- International Diabetes Federation. (2019). *IDF DIABETES ATLAS Ninth edition 2019. In The Lancet* (Vol. 266, Issue 6881).
- Maulasari, Y. (2020). Tingkat Kecemasan pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 3), 660-670.
- Profil Dinkes Jateng. (2018). Profil Dinkes Jateng. Retrieved from.
- Rosyid, F. N., Supratman, S., Kristinawati, B., & Kurnia, D. A. (2020). Kadar glukosa darah puasa dan dihubungkan dengan kualitas hidup pada pasien ulkus kaki diabetik. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 500-509.
- Sovitriana, R., Damayanthi, W., & Andini, E. (2023). Penerapan Terapi Realitas dengan Teknik WDEP untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Pemuda Bermasalah Sosial di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 Tangerang Selatan. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(2), 72-80.
- Wahyuni, K. I., Prayitno, A. A., & Wibowo, Y. I. (2019). Efektivitas Edukasi Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Terhadap Pengetahuan dan Kontrol Glikemik Rawat Jalan di RS Anwar Medika. *Jurnal Pharmascience*, 6(1), 1.